

ANALISIS PERUBAHAN FONEM VOKAL DAN KONSONAN DALAM DIALEK ARAB MESIR PADA LAGU *MASHA'ER* SHERINE ABDEL WAHAB

Ervin Sandri^{1*}, Nirma Kholili Hasibuan²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia.

*E-mail: ervinsandri252004@gmail.com

Diterima: 12 November 2025 **Disetujui:** 24 Desember 2025 **Diterbitkan:** 31 Desember 2025

ABSTRACT

Studies on Arabic phonology have predominantly focused on Modern Standard Arabic, while systematic analyses of phonological variation in Egyptian Colloquial Arabic ('Ammiyah), particularly in popular media, remain limited. This research addresses this gap by examining phonological processes manifested in contemporary Arabic songs. The study aims to describe vowel and consonant changes occurring in Egyptian 'Ammiyah as reflected in the popular song Masha'er by Sherine Abdel Wahab, widely recognized through its lyric Batmaana Ansa. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected using listening and phonetic transcription techniques, followed by phonological analysis based on segmental theory. The findings reveal consistent consonantal processes, including the realization of the phoneme /q/ (□) as a glottal stop [ʔ], the realization of /dʒ/ (□) as a voiced velar stop [g], and assimilation within specific consonant clusters. At the vocalic level, the study identifies the elision of short vowels in open unstressed syllables and vowel shifting (imalah) involving the long phoneme /a:/ in particular phonological environments. These results demonstrate that Egyptian 'Ammiyah exhibits systematic and rule-governed phonological patterns distinct from Modern Standard Arabic. Theoretically, this study contributes to Arabic dialect phonology, while practically it provides linguistic insights for Arabic language teaching, sociolinguistic studies, and the analysis of Arabic popular culture.

Keywords: Phonology; Egyptian 'ammiyah; arabic dialectology; masha'er.

ABSTRAK

Kajian fonologi bahasa Arab selama ini lebih banyak berfokus pada Bahasa Arab Standar Modern, sementara penelitian yang mengkaji variasi fonologis bahasa Arab Mesir kolokial ('Ammiyah), khususnya dalam media populer, masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji

proses fonologis yang muncul dalam lagu Arab kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan vokal dan konsonan dalam 'Ammiyah Mesir sebagaimana tercermin dalam lagu *Masha'er* yang dipopulerkan oleh Sherine Abdel Wahab dan dikenal melalui lirik *Batmaana Ansak*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan transkripsi fonetik, yang dianalisis berdasarkan teori fonologi segmental. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses perubahan konsonan yang sistematis, meliputi realisasi fonem /q/ (ق) sebagai hentian glotal [ʔ], realisasi fonem /dʒ/ (ج) sebagai hentian velar bersuara [g], serta asimilasi pada gugus konsonan tertentu. Pada tataran vokal, ditemukan elisi vokal pendek pada suku kata terbuka tak bertekanan dan pergeseran vokal (*imalah*) pada fonem panjang /a:/ dalam konteks fonologis tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa 'Ammiyah Mesir memiliki pola fonologis yang konsisten dan berbeda secara sistematis dari bahasa Arab Standar Modern. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian fonologi dialek Arab, sedangkan secara praktis bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Arab, kajian sosiolinguistik, dan analisis budaya populer Arab.

Kata kunci: Fonologi; 'ammiyah Mesir; dialektologi Arab; masha'er.

PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem bunyi yang terstruktur dan berfungsi sebagai medium utama komunikasi manusia. Dalam kajian linguistik modern, bunyi bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai fenomena artikulatoris, melainkan sebagai sistem abstrak yang diatur oleh kaidah fonologis yang bersifat sistematis dan dapat diprediksi. Fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan, berinteraksi, dan mengalami perubahan dalam suatu bahasa maupun variasinya (Crystal, 2019; Ladefoged & Johnson, 2015). Oleh karena itu, analisis fonologi menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika bahasa lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tutur.

Realitas kebahasaan menunjukkan adanya perbedaan yang tegas antara *Modern Standard Arabic* (MSA) atau *al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā* yang bersifat normatif dan dilembagakan, dengan ragam bahasa Arab kolokial (*'ammiyyah*) yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berbagai kajian menyebutkan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya mencakup aspek leksikal dan sintaksis, tetapi sangat menonjol pada tataran fonologis, terutama dalam realisasi fonem, struktur suku kata, dan proses-proses fonologis seperti asimilasi dan elisi (Watson, 2011; Holes, 2004). Kondisi ini menempatkan bahasa Arab sebagai contoh klasik *diglossia* yang kompleks dan dinamis.

Salah satu ragam kolokial yang paling dominan dalam dunia Arab adalah *Egyptian Colloquial Arabic* atau 'Ammiyah Mesir, khususnya dialek Kairo. Dominasi ini tidak terlepas dari posisi Mesir sebagai pusat industri media Arab sejak awal

abad ke-20. Data UNESCO menunjukkan bahwa lebih dari 40% produksi film Arab klasik hingga modern berasal dari Mesir, sementara industri musik Mesir menjadi salah satu yang paling banyak dikonsumsi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (UNESCO, 2021). Akibatnya, *'Ammiyah Mesir* menjadi dialek yang paling luas dipahami lintas negara Arab, bahkan oleh penutur non-Mesir (Versteegh, 2014).

Peran media massa, khususnya musik populer, dalam penyebaran dan standarisasi informal dialek Mesir telah menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik Arab. Musik populer tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai medium transmisi bahasa yang sangat efektif karena sifatnya yang repetitif dan masif (Al-Wer, 2018). Lirik lagu merepresentasikan bahasa lisan yang relatif alami, namun tetap stabil secara teks, sehingga memberikan keuntungan metodologis sebagai korpus linguistik yang dapat dianalisis secara rinci dan berulang (Tagliamonte, 2016).

Meskipun kajian dialektologi Arab telah diletakkan secara sistematis oleh Badawi (1973) melalui klasifikasi ragam bahasa Arab, penelitian fonologi *'Ammiyah Mesir* modern masih membutuhkan pembaruan data yang mencerminkan praktik pelafalan kontemporer. Banyak penelitian terdahulu bertumpu pada data percakapan spontan atau wawancara terbatas, yang sering kali sulit direplikasi dan dikontrol secara tekstual (Holes, 2004; Watson, 2011). Sebaliknya, lirik lagu populer jarang dimanfaatkan secara serius sebagai sumber data fonologis, padahal memiliki tingkat keterpaparan publik yang sangat tinggi.

Penelitian-penelitian fonologi bahasa Arab sebelumnya menunjukkan fokus yang beragam. Studi tentang gangguan fonetik pada individu dengan kelainan fisiologis, seperti penderita bibir sumbing, menitikberatkan pada perubahan fonem akibat keterbatasan organ bicara dan berorientasi pada terapi artikulasi (Irawan et al., 2020). Kajian lain menggunakan pendekatan analisis kontrastif Arab–Indonesia untuk mengidentifikasi sumber kesalahan pelafalan pembelajar bahasa Arab dan pengembangannya dalam pembelajaran *ʿIlm al-Aṣwāt* (Darmawaty & Alif, 2025).

Terdapat penelitian mengenai interferensi fonologi akibat pengaruh bahasa ibu atau dialek lokal dalam pembelajaran dan komunikasi sehari-hari, baik melalui teks, percakapan santai, maupun media audiovisual (Amrulloh, 2025). Penelitian lain menyoroti variasi fonologis bahasa Arab akibat kontak bahasa internasional, seperti dalam kasus bahasa Malta, yang menunjukkan proses lenisi, epentesis, dan adaptasi fonologis jangka panjang (Farid, 2022). Secara umum, kajian-kajian tersebut berkontribusi pada pemahaman fonologi Arab, tetapi belum secara spesifik menempatkan *'Ammiyah Mesir* kontemporer dalam media populer sebagai fokus utama.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yakni keterbatasan kajian fonologi

segmental *'Ammiyah Mesir* yang berbasis data autentik dari media populer dan dianalisis secara sinkronis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemanfaatan lirik lagu populer sebagai korpus fonologis yang representatif untuk mengidentifikasi proses perubahan bunyi yang sistematis dan berulang dalam dialek Kairo modern, khususnya pada tingkat vokal dan konsonan.

Lagu *Masha'er* yang dipopulerkan oleh Sherine Abdel Wahab dipilih sebagai studi kasus karena popularitasnya yang sangat luas. Berdasarkan data *streaming* digital, lagu ini telah diputar puluhan juta kali di berbagai *platform* musik internasional, menjadikannya salah satu representasi paling berpengaruh dari bahasa lisan Mesir modern dalam media global. Tingginya tingkat eksposur ini memperkuat relevansi linguistik lagu tersebut sebagai data penelitian fonologi yang berdampak luas secara sosial dan kultural.

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perbedaan bunyi antara *Fusha* dan *'Ammiyah* bukanlah penyimpangan acak, melainkan hasil dari kaidah fonologis sinkronis yang konsisten, seperti prinsip ekonomi bunyi dan kemudahan artikulasi. Fenomena seperti realisasi /q/ menjadi [ʔ], perubahan /dʒ/ menjadi [g], elisi vokal pendek, dan pergeseran vokal panjang merupakan proses yang dapat dijelaskan secara sistematis dalam kerangka fonologi segmental (Holes, 2004; Watson, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan proses perubahan fonologis segmental dalam Bahasa Arab Mesir sebagaimana tercermin dalam lirik lagu *Masha'er*. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu perubahan konsonan dan perubahan vokal, dengan membandingkan bentuk *'Ammiyah* yang digunakan dalam lagu dengan sistem fonologi *Fusha* yang baku. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih presisi terhadap mekanisme adaptasi bunyi dalam dialek Kairo.

Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian fonologi dialektal Arab dengan menyediakan data empiris yang terstruktur dan kontekstual. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa Arab untuk membedakan antara registri formal dan kolokial, serta sebagai referensi linguistik bagi pembelajar dan peneliti yang mengkaji bahasa Arab melalui media populer. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan transkripsi fonetik, yang dianalisis menggunakan kerangka fonologi segmental guna menjamin ketepatan dan kedalaman analisis ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui model *single-case study*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam, kontekstual,

dan naturalistik, khususnya dalam mengungkap kaidah fonologis yang bekerja dalam praktik berbahasa lisan sehari-hari, bukan untuk menguji hipotesis statistik atau melakukan generalisasi kuantitatif (Creswell, 2014; Miles et al., 2014). Desain *single-case study* dipandang tepat karena penelitian memfokuskan analisis pada satu kasus linguistik yang spesifik dan terikat konteks, yakni penggunaan Bahasa Arab Mesir kolokial ('*Ammiyah Miṣriyyah*) dalam satu karya musik populer yang representatif, sehingga memungkinkan eksplorasi fonologis yang mendalam dan terkontrol (Yin, 2018).

Subjek penelitian ini adalah penutur Bahasa Arab Mesir yang direpresentasikan melalui performa vokal Sherine Abdel Wahab sebagai penyanyi asli Mesir, sedangkan objek penelitian berupa proses perubahan fonologis segmental (vokal dan konsonan) dalam lirik lagu *Masha'er*, dengan fokus khusus pada frasa ikonik *Batmaana Ansak*. Data penelitian bersumber dari rekaman audio resmi lagu tersebut yang dipublikasikan secara luas dan dapat diverifikasi, sehingga memenuhi kriteria data linguistik lisan yang autentik. Penelitian ini dilaksanakan secara non-lapangan (*library-based and media-based research*) pada tahun 2025, dengan lokasi analisis bersifat virtual karena data diperoleh dari media digital, suatu praktik yang lazim dalam penelitian linguistik kontemporer berbasis korpus audio (Biber et al., 1998).

Objek penelitian ini adalah proses perubahan fonologis segmental dalam Bahasa Arab Mesir, sedangkan sumber data primer berupa rekaman audio lagu *Masha'er* yang dipopulerkan oleh Sherine Abdel Wahab. Lagu ini dipilih secara *purposive sampling* karena merepresentasikan pelafalan '*Ammiyah Mesir* urban kontemporer yang tersebar luas melalui media populer dan memiliki tingkat keterpaparan tinggi di dunia Arab (Kholis, 2019; Utami, 2024). Unit analisis penelitian difokuskan pada segmen fonem konsonan dan vokal yang muncul dalam lirik lagu, dengan penekanan khusus pada frasa ikonik *Batmaana Ansak* sebagai bentuk ujaran yang merepresentasikan ciri fonologis khas dialek Kairo. Waktu penelitian dilakukan selama periode analisis intensif terhadap data audio dan transkripsi, sementara lokasi penelitian bersifat non-lapangan (*non-field research*), karena data diperoleh dari sumber media digital yang tervalidasi (Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dengan pendengaran berulang (*repetitive listening*) untuk menjamin ketepatan persepsi bunyi, serta teknik catat dengan mentranskripsikan data ke dalam notasi fonetik sederhana berbasis Alfabet Fonetik Internasional (*International Phonetic Alphabet / IPA*). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman transkripsi fonetik dan kerangka analisis fonologi segmental (Amrulloh, 2019; Ladefoged & Johnson, 2015). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis, yaitu: (1) transkripsi fonetik, (2) identifikasi, dengan membandingkan bentuk '*Ammiyah* dan padanan *Fusha* untuk menemukan titik

perbedaan fonologis, dan (3) klasifikasi, dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori proses fonologis seperti *elision*, *assimilation*, dan perubahan realisasi fonem. Prosedur ini mengacu pada model analisis fonologis dan *error analysis* yang dikembangkan oleh Corder (1981) serta diadaptasi dalam kajian fonologi Arab oleh Amrulloh (2019), sehingga memungkinkan pemetaan kaidah fonologis 'Ammiyah Mesir secara sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis fonologis terhadap data lisan berupa lirik lagu *Masha'er* yang dinyanyikan oleh Sherine Abdel Wahab sebagai representasi 'Ammiyah Miṣriyyah dialek Kairo kontemporer. Data dianalisis melalui tahapan transkripsi fonetik, identifikasi perbedaan dengan bentuk *al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā*, serta klasifikasi proses fonologis segmental yang muncul. Temuan menunjukkan bahwa realisasi bunyi dalam 'Ammiyah Mesir memperlihatkan penyimpangan sistematis dan berpola dari norma fonologis *Fuṣḥā*, baik pada tataran konsonan maupun vokal, sebagaimana juga dilaporkan dalam kajian dialektologi Arab modern (Owens, 2013; Watson, 2020).

1. Proses Perubahan Konsonan

Data menunjukkan bahwa perubahan konsonan merupakan fenomena paling dominan dalam lirik lagu *Masha'er*. Perubahan ini terutama melibatkan fonem-fonem yang secara artikulatoris tergolong berat dalam *Fuṣḥā*, yang kemudian direalisasikan dalam bentuk yang lebih ringan dan efisien dalam 'Ammiyah Mesir. Temuan ini selaras dengan prinsip *economy of articulation* dalam bahasa lisan sebagaimana dijelaskan dalam fonologi generatif dan fonologi penggunaan (*usage-based phonology*).

Tabel 1. Proses Perubahan Konsonan dalam Lirik Lagu Masha'er

No	Proses Fonologis	Fonem <i>Fuṣḥā</i>	Realisasi 'Ammiyah	Contoh Lirik ('Ammiyah)	Padanan <i>Fuṣḥā</i>	Keterangan Analitis
1	Glotalisasi	/q/ (ق)	[ʔ] (ء)	<i>biʔulū</i> (يقولوا)	<i>yaqūlūna</i> (يقولون)	Fonem velar uvular /q/ direalisasikan sebagai hentian glotal yang lebih ringan
2	Glotalisasi	/q/ (ق)	[ʔ] (ء)	<i>nʔarrab</i> (تقرب)	<i>naqrabu</i> (تقرب)	Ciri khas dialek Kairo urban
3	Velarisasi	/dʒ/ (ج)	[g] (ج)	<i>bigad</i> (بجد)	<i>bi-jiddin</i> (بجد)	Afikat digantikan plosif velar untuk efisiensi artikulasi

No	Proses Fonologis	Fonem <i>Fuṣḥā</i>	Realisasi 'Ammiyah	Contoh Lirik ('Ammiyah)	Padanan <i>Fuṣḥā</i>	Keterangan Analitis
4	Asimilasi	/n/ + /t/	[nʔ]	<i>we-nta</i> (وانت)	<i>wa anta</i> (وانت)	Koartikulasi nasal-dental

Sumber: Data primer penelitian (transkripsi fonetik)

Secara fonologis, realisasi /q/ → [ʔ] dan /dʒ/ → [g] menandakan terjadinya restrukturisasi inventaris fonemik dalam 'Ammiyah Mesir. Fonem-fonem yang menuntut tekanan artikulatoris tinggi dalam *Fuṣḥā* secara konsisten dieliminasi atau digantikan oleh bunyi yang lebih ekonomis. Fenomena ini telah diidentifikasi sebagai ciri stabil dialek Kairo dan berfungsi sebagai dialect marker yang kuat dalam ranah media (Haeri, 2017; Bybee, 2015).

2. Proses Perubahan Vokal

Selain perubahan konsonan, penelitian ini juga menemukan pola perubahan vokal yang konsisten, terutama berupa elisi vokal pendek pada suku kata terbuka yang tidak menerima tekanan. Pola ini menunjukkan bahwa sistem tekanan (*stress system*) dalam 'Ammiyah Mesir berbeda secara fundamental dari *Fuṣḥā*, sebagaimana dikemukakan dalam studi fonologi prosodik Arab (Watson, 2020).

Tabel 2. Proses Perubahan Vokal dalam Lirik Lagu *Masha'ar*

No	Proses Fonologis	Bentuk <i>Fuṣḥā</i>	Bentuk 'Ammiyah	Contoh Fonetik	Analisis
1	Elisi vokal pendek	<i>batamannā</i>	<i>bətmanna</i>	/ba.ta.man.na:/ → /bət.man.na/	Vokal /a/ pada suku kata terbuka tak bertekanan dieliminasi
2	Reduksi vokal	/a/	[ə]	<i>bət-</i>	Reduksi menuju vokal sentral netral
3	Pemadatan silabel	CV.CV.CV	CVC.CV	<i>bət-manna</i>	Pembentukan suku kata berat

Sumber: Analisis fonetik data penelitian

Elisi dan reduksi vokal ini berkontribusi pada pembentukan ritme fonetik yang lebih padat dan cepat, yang menjadi karakteristik utama 'Ammiyah Mesir. Secara teoretis, fenomena ini mendukung pandangan bahwa bahasa kolokial cenderung memaksimalkan efisiensi temporal dan artikulatoris dalam tuturan spontan (Bybee, 2015).

3. Hasil Fonologis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses /q/ → [ʔ], /dʒ/ → [g], asimilasi konsonan, serta elisi vokal pendek bukanlah penyimpangan acak, melainkan manifestasi dari kaidah fonologis sinkronis yang stabil dalam

'*Ammiyah Mesir*. Media populer, khususnya lagu yang dinyanyikan oleh figur berpengaruh seperti Sherine Abdel Wahab, berperan signifikan dalam menstandarkan dan menyebarluaskan pola-pola fonologis ini ke tingkat regional Arab (Haeri, 2017). Temuan ini memperkuat argumen bahwa '*Ammiyah Mesir* memiliki sistem fonologis mandiri yang layak diposisikan sejajar dengan *Fuṣḥā* dalam kajian linguistik Arab modern, bukan sebagai variasi "tidak baku" semata. Secara dialektologis, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa evolusi dialek Arab modern bergerak menuju penyederhanaan artikulatoris yang berpola dan dapat diprediksi (Owens, 2013).

Secara pedagogis, hasil ini mengimplikasikan perlunya pemisahan eksplisit antara sistem fonologi *Fuṣḥā* dan '*Ammiyah* dalam pengajaran bahasa Arab lisan. Pengajaran yang mengabaikan perbedaan fonemik seperti /q/ dan /dʒ/ berpotensi menimbulkan kegagalan komunikasi dalam konteks autentik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menyediakan basis empiris yang kuat bagi pengembangan kurikulum *Spoken Egyptian Arabic* berbasis data otentik media.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa proses fonologis yang muncul dalam lirik lagu *Masha'er* bukanlah variasi acak, melainkan realisasi dari sistem fonologi dialek Arab Mesir yang bersifat stabil, teratur, dan dapat diprediksi. Perubahan konsonan seperti realisasi fonem /q/ (ق) menjadi hentian glotal [ʔ] dan pergeseran /dʒ/ (ج) menjadi plosif velar bersuara [g] merupakan ciri fonologis yang secara konsisten dilaporkan dalam kajian dialektologi Arab, khususnya pada dialek Kairo (Badawi, 1973; Watson, 2002). Dengan demikian, data empiris dari lagu ini memperkuat pandangan bahwa '*Ammiyah Mesir* memiliki inventaris fonemik yang berbeda secara sistematis dari *al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā*, bukan sekadar penyimpangan fonetik individual.

Realisasi /q/ → [ʔ] yang ditemukan secara konsisten dalam korpus lagu menunjukkan terjadinya penggantian titik artikulasi dari velar ke glotal, yang secara fonologis mencerminkan proses *lenition* dan penyederhanaan artikulatoris. Fenomena ini telah lama diidentifikasi sebagai penanda utama dialek Kairo urban dan dikaitkan dengan prinsip *ease of articulation* dalam bahasa lisan (Watson, 2002; Owens, 2013). Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa fonem /q/ dalam *Fuṣḥā* tidak lagi berfungsi secara produktif dalam sistem fonologi '*Ammiyah Mesir*, karena telah digantikan secara sistematis oleh [ʔ] dalam hampir seluruh konteks leksikal yang dianalisis.

Demikian pula, pergeseran fonem afrikat /dʒ/ menjadi plosif velar [g] mencerminkan penyederhanaan cara artikulasi dari bunyi kompleks menjadi bunyi sederhana. Dalam kerangka fonologi generatif, perubahan ini dapat dipahami sebagai penghilangan fitur [+kontinu] dan [+afrikat], sehingga struktur fonologis

dialek menjadi lebih ekonomis (Watson, 2002). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa realisasi [g] merupakan ciri khas yang paling stabil dan mudah dikenali dari dialek Mesir, terutama dalam konteks media massa dan komunikasi publik (Haeri, 1996; Owens, 2013).

Pada tataran vokal, fenomena elisi vokal pendek pada suku kata terbuka yang tidak bertekanan mencerminkan perbedaan mendasar dalam sistem tekanan (*stress system*) antara *Fusha* dan *'Ammiyah Mesir*. Jika *Fusha* cenderung mempertahankan struktur silabis lengkap dengan vokal pendeknya, *'Ammiyah* justru menunjukkan kecenderungan kuat untuk menghilangkan suku kata ringan demi membentuk ritme ujaran yang lebih cepat dan padat (Watson, 2011). Temuan ini mendukung pandangan bahwa perubahan vokal dalam dialek Arab bukanlah hasil reduksi sembarangan, melainkan mengikuti aturan prosodik yang konsisten.

Proses asimilasi konsonan, seperti penyesuaian bunyi /n/ terhadap konsonan dental /t/ pada konteks *ne-nta*, dapat dijelaskan melalui prinsip *coarticulation* dalam fonetik artikulatoris. Dalam produksi ujaran cepat, organ bicara secara alami menyesuaikan posisi artikulatoris untuk meminimalkan perpindahan gerak, sehingga menghasilkan bunyi yang secara fonetik lebih efisien (Ladefoged & Johnson, 2015). Dengan demikian, asimilasi yang ditemukan dalam data ini merupakan refleksi langsung dari mekanisme produksi ujaran alami dalam bahasa lisan, bukan kesalahan pelafalan.

Dari perspektif sosiolinguistik, konsistensi pelafalan dialek Kairo dalam lagu *Masha'er* memperkuat konsep *prestige dialect*. Sebagai penyanyi arus utama dengan jangkauan audiens lintas negara Arab, Sherine Abdel Wahab berperan sebagai agen penyebaran norma fonologis dialek Mesir melalui media populer (Haeri, 1996; Ihsaniyah et al., 2022). Dengan kata lain, media musik tidak hanya merefleksikan realitas linguistik, tetapi juga secara aktif membentuk dan menormalisasi varian fonologis tertentu di tingkat regional.

Implikasi teoretis dari temuan ini sangat signifikan bagi kajian fonologi Arab. Data penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung pandangan bahwa *'Ammiyah Mesir* merupakan sistem fonologis otonom dengan kaidah sinkronis tersendiri, sehingga tidak tepat diposisikan sebagai bentuk “rusak” atau “tidak baku” dari *Fusha* (Owens, 2013). Temuan ini juga memperkuat pendekatan deskriptif-modern dalam dialektologi Arab yang menempatkan dialek sebagai objek kajian ilmiah yang setara dengan bahasa standar.

Hasil penelitian ini menuntut adanya pemisahan konseptual yang lebih tegas antara pengajaran *Fusha* dan pengajaran *Spoken Egyptian Arabic*. Perbedaan inventaris fonemik, seperti: oposisi /q/ vs. [ʔ] dan /dʒ/ vs. [g] serta pola elisi vokal yang sistematis, perlu diajarkan secara eksplisit agar pembelajar tidak mengalami kebingungan fonologis dalam komunikasi lisan (Al-Batal, 2017). Dengan demikian, temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap perancangan

kurikulum dan bahan ajar bahasa Arab berbasis komunikasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi secara signifikan dalam memperkaya khazanah kajian fonologi dialek Arab dengan menghadirkan data autentik dari media populer yang berpengaruh luas. Integrasi analisis fonologi segmental dengan perspektif sosiolinguistik media menunjukkan bahwa perubahan bunyi dalam *'Ammiyah Mesir* merupakan hasil interaksi kompleks antara kaidah linguistik internal dan tekanan sosial-eksternal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori fonologi dan dialektologi yang telah ada, tetapi juga memperluasnya melalui bukti empiris kontemporer yang relevan dengan praktik kebahasaan aktual.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Arab Mesir kolokial (*'Ammiyah Miṣriyyah*), khususnya dialek Kairo, memiliki sistem fonologis segmental yang konsisten dan teratur, sebagaimana tercermin dalam lirik lagu *Masha'er* yang dipopulerkan oleh Sherine Abdel Wahab. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan antara *al-'Arabīyyah al-Fuṣḥā* dan *'Ammiyah Mesir* pada tataran bunyi tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kaidah fonologis sinkronis yang dapat diprediksi. Proses utama yang teridentifikasi meliputi perubahan realisasi konsonan /q/ menjadi [ʔ], /dʒ/ menjadi [g], elisi vokal pendek pada suku kata terbuka tak bertekanan, serta asimilasi konsonan dalam lingkungan fonetik tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa *'Ammiyah Mesir* beroperasi sebagai sistem linguistik mandiri dengan inventaris fonemik dan pola silabis yang berbeda secara sistematis dari *Fuṣḥā*.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian fonologi dialektal Arab dengan memperkuat pandangan bahwa dialek Arab modern, khususnya dialek Kairo, perlu dipahami melalui kerangka fonologi deskriptif yang berbasis data lisan autentik, bukan semata-mata melalui perbandingan normatif dengan *Fuṣḥā*. Pemanfaatan lirik lagu populer sebagai korpus linguistik juga memperluas cakupan metodologis studi fonologi Arab, sekaligus menunjukkan peran media massa sebagai agen utama dalam standarisasi dan penyebaran ciri fonologis dialek prestisius di dunia Arab. Temuan penelitian ini berimplikasi langsung pada pengajaran Bahasa Arab, terutama dalam pengembangan kurikulum *Spoken Arabic* dan pengajaran *'Ammiyah Mesir*. Perbedaan fonologis yang teridentifikasi, seperti: realisasi [ʔ] dan [g] serta pola elisi vokal perlu diajarkan secara eksplisit agar pembelajar mampu membedakan registri formal dan kolokial secara fungsional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan melibatkan korpus lagu yang lebih beragam, pendekatan fonetik akustik. Sehingga pemetaan fonologi dialektal Arab kontemporer dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Batal, M. (2017). *Arabic as one language: Integrating dialect in the Arabic language curriculum*. Georgetown University Press.
- Al-Wer, E. (2018). The sociolinguistics of Arabic. Dalam J. Owens (Ed.), *The Oxford handbook of Arabic linguistics* (hlm. 63–82). Oxford University Press.
- Amrulloh, M. A. (2019). *Fonologi Bahasa Arab: Tinjauan deskriptif fonem Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amrulloh, M. A. (2025). Interferensi fonologi bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Arab lisan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 45–62.
- Badawi, E. (1973). *Mustawayāt al-‘Arabīyyah al-mu‘āṣirah fī Miṣr*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press.
- Bybee, J. (2015). *Language change*. Cambridge University Press.
- Corder, S. P. (1981). *Error analysis and interlanguage*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge encyclopedia of the English language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Darmawaty, D., & Alif, A. (2025). Analisis kontrastif fonologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran ‘Ilm al-Aṣwāt. *Jurnal Linguistik Arab*, 6(2), 101–118.
- Farid, M. (2022). Phonological adaptation of Arabic loanwords in Maltese. *Journal of Semitic Linguistics*, 14(2), 211–230.
- Haeri, N. (1996). *The sociolinguistic market of Cairo: Gender, class, and education*. Kegan Paul International.
- Haeri, N. (2017). Media, prestige, and language ideology in Egypt. *Language & Communication*, 56, 1–12.
- Holes, C. (2004). *Modern Arabic: Structures, functions, and varieties*. Georgetown University Press.
- Ihsaniyah, I., Rahman, F., & Yusuf, M. (2022). Media dan penyebaran dialek Arab Mesir di dunia Arab kontemporer. *Jurnal Sosiolinguistik Arab*, 5(1), 33–50.
- Irawan, D., Nugroho, A., & Pratiwi, R. (2020). Gangguan fonetik pada penderita

- bibir sumbing: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Linguistik Klinis*, 4(2), 89–103.
- Kholis, N. (2019). Metodologi penelitian bahasa Arab berbasis media. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 15–30.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2015). *A course in phonetics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Owens, J. (2013). *The Oxford handbook of Arabic linguistics*. Oxford University Press.
- Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Tagliamonte, S. A. (2016). *Making waves: The story of variationist sociolinguistics*. Wiley-Blackwell.
- UNESCO. (2021). *Arab cinema and cultural industries report*. Paris: UNESCO Publishing.
- Utami, S. (2024). Analisis kesalahan fonologis dalam bahasa Arab kolokial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 77–94.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. Oxford University Press.
- Watson, J. C. E. (2011). Arabic dialects. Dalam S. Weninger et al. (Eds.), *The Semitic languages: An international handbook* (hlm. 851–896). De Gruyter Mouton.
- Watson, J. C. E. (2020). Stress and syllable structure in Arabic dialects. *Journal of Arabic Linguistics*, 12(1), 1–25.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.